

## Kearifan Lokal Dan Multikulturalisme Dalam Dakwah Nusantara: Revitalisasi Nilai Lokal Dalam Merespons Globalisasi

Edwin Pebriyanto<sup>1</sup>, Ali Hasan Siswanto<sup>2</sup>

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

<sup>1</sup>[edwinjember@gmail.com](mailto:edwinjember@gmail.com), <sup>2</sup>[alihanansiswanto@gmail.com](mailto:alihanansiswanto@gmail.com)

### Abstrak

Dalam konteks masyarakat yang sangat majemuk secara etnis, budaya, dan agama, dakwah menghadapi tantangan besar dari arus globalisasi yang cenderung menyeragamkan nilai-nilai keagamaan dan mengikis tradisi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diintegrasikan ke dalam praktik dakwah guna membentuk pendekatan yang lebih inklusif, kontekstual, dan efektif dalam menjangkau masyarakat multikultur. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode studi lapangan, penelitian dilakukan di beberapa wilayah yang memiliki keragaman budaya tinggi, seperti Bali dan Lombok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang memanfaatkan unsur budaya lokal seperti bahasa daerah, simbol adat, dan seni tradisional mampu memperkuat kohesi sosial, memperluas jangkauan dakwah, dan membentuk identitas keislaman yang ramah terhadap keberagaman. Di sisi lain, muncul pula tantangan dari kelompok puritan yang menolak pendekatan budaya lokal dalam dakwah. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai lokal dalam dakwah tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai upaya dekolonisasi cara beragama yang terlalu sentralistik dan tidak kontekstual. Artikel ini merekomendasikan pentingnya penguatan kapasitas dai lokal, dukungan kebijakan keagamaan yang multikultural, serta pendekatan dakwah berbasis komunitas untuk menjaga harmoni sosial di tengah dinamika global.

**Kata Kunci:** dakwah Nusantara, kearifan lokal, multikulturalisme, globalisasi, Islam kontekstual, identitas keislaman, komunikasi lintas budaya.

### PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai oleh arus homogenisasi budaya dan informasi, dakwah Islam di Indonesia menghadapi tantangan signifikan. Dominasi pendekatan dakwah yang tekstual dan Arab-sentris sering kali kurang efektif dalam menjangkau masyarakat Indonesia yang multikultural. Pendekatan semacam ini cenderung mengabaikan konteks lokal dan keberagaman budaya yang melekat dalam masyarakat Nusantara. Sebagai respons, pendekatan dakwah yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal menjadi semakin penting untuk memastikan pesan Islam dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh berbagai kelompok masyarakat.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam dakwah dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan Islam. Misalnya, studi oleh Puspitasari dan Ultriasratri (2023) mengenai ritual Wiwit Mbako di Temanggung mengungkapkan bahwa dakwah yang mengakomodasi budaya lokal dapat memperkuat kohesi sosial dan memperdalam pemahaman keagamaan masyarakat.<sup>1</sup> Demikian pula, penelitian oleh Yanti dan Prastiwi (2024) tentang budaya "Belangikhan" di Pesawaran, Lampung, menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang selaras dengan budaya lokal dapat memperkuat identitas keislaman komunitas setempat.<sup>2</sup>

Meskipun terdapat penelitian yang menyoroti pentingnya pendekatan dakwah berbasis budaya lokal, masih terdapat kekurangan dalam kajian yang membahas secara mendalam bagaimana dakwah dapat berperan dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural. Kebanyakan studi lebih fokus pada aspek teologis atau ritualistik, tanpa mengeksplorasi peran dakwah dalam membangun dialog antarbudaya dan memperkuat integrasi sosial. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana pendekatan dakwah yang kontekstual dapat menjadi strategi efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi budaya.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam praktik dakwah untuk merespons tantangan globalisasi dan memperkuat harmoni sosial di masyarakat multikultural. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan studi kasus di wilayah-wilayah dengan keragaman budaya tinggi, artikel ini akan mengeksplorasi strategi dakwah yang mengakomodasi nilai-nilai lokal dan menilai efektivitasnya dalam

<sup>1</sup>Isma Puspitasari dan Alfri Ultriasratri, "Integration of Da'wah and Local Culture: An Analysis of the Ritual of Wiwit Mbako in Temanggung," *Jurnal Dakwah* 24, no. 2 (2023): 120–132, <https://doi.org/10.14421/jd.2023.24202>.

<sup>2</sup>Fitri Yanti dan Herliana Prastiwi, "Da'wah Communication Strengthening Islamic Identity in ZPesawaran Lampung's 'Belangikhan' Culture," *Raden Intan: Proceedings on Family and Humanity* 2, no. 1 (2025): 45–60, <https://radenintan.pascasarjanauinril.com/index.php/radenintan/article/view/54>.

membangun kohesi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model dakwah yang lebih inklusif dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang pluralistik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode **studi lapangan (field research)** yang berfokus pada praktik dakwah berbasis kearifan lokal di masyarakat multikultural, khususnya di wilayah Bali dan Lombok. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai lokal diintegrasikan ke dalam aktivitas dakwah serta menguji efektivitasnya dalam memperkuat kohesi sosial dan membentuk identitas keislaman yang inklusif. Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

### a. Studi Pendahuluan

peneliti melakukan kajian literatur untuk memahami konsep-konsep utama yang menjadi dasar teoritis penelitian, seperti dakwah multikultural, kearifan lokal, dan Islam kontekstual. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, artikel jurnal, dan dokumen digital yang relevan.

### b. Penentuan Lokasi Dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di dua wilayah yang memiliki keragaman budaya tinggi, yaitu Bali dan Lombok. Subjek penelitian meliputi para dai lokal, tokoh adat, dan masyarakat penerima dakwah. Pemilihan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam kegiatan dakwah berbasis budaya lokal.

### c. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi:

- **Observasi** dilakukan pada kegiatan dakwah berbasis budaya, seperti penggunaan bahasa daerah, seni tradisional, dan tradisi adat.
- **Wawancara** dilakukan dengan para dai dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan perspektif tentang strategi dan tantangan dakwah.
- **Dokumentasi** berupa catatan lapangan, rekaman video/foto kegiatan dakwah, dan materi dakwah yang digunakan.

### d. Analisis Data

Data dianalisis secara induktif dengan menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema seperti penggunaan simbol budaya, bentuk komunikasi dakwah, dan resistensi dari kelompok puritan. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan pola-pola yang muncul dan memahami makna di balik praktik dakwah lokal.

### e. Validasi Data

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk menemukan konsistensi data. Diskusi dengan pakar dakwah dan antropologi juga dilakukan untuk memperoleh masukan dan konfirmasi.

### f. Penyusunan Laporan Penelitian

Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk narasi ilmiah, dilengkapi dengan kutipan data lapangan dan interpretasi berdasarkan teori yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Dakwah

Penggunaan bahasa daerah dalam dakwah merupakan strategi efektif untuk menjangkau masyarakat lokal.<sup>3</sup> Bahasa daerah tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya yang memperkuat kedekatan emosional antara dai dan mad'u. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa daerah memungkinkan penyampaian pesan dakwah yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal dalam dakwah dapat meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam.

Seni lokal, seperti musik, tari, dan teater tradisional, telah lama digunakan sebagai media dakwah di Indonesia. Misalnya, wayang kulit yang digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk menyampaikan ajaran Islam melalui cerita-cerita yang familiar bagi masyarakat Jawa<sup>4</sup>. (Ultriastri, 2023) Seni lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan penyebaran nilai-nilai Islam secara efektif. Dengan mengintegrasikan pesan-pesan dakwah ke dalam pertunjukan seni, masyarakat dapat menerima ajaran Islam dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

Tradisi adat yang mengandung nilai-nilai Islam juga menjadi bagian integral dalam praktik dakwah di Indonesia. Misalnya, tradisi berkaul adat di masyarakat Minangkabau yang menggabungkan unsur-unsur adat dengan ajaran Islam, seperti

<sup>3</sup> "Strategi Dakwah Islamiyah: Adaptasi Budaya Lokal dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara," iTopiaSpaces, diakses 2 Juni 2025, <https://itopiaspaces.com/strategi-dakwah-islamiyah-adaptasi-budaya-lokal-dalam-penyebaran-agama-islam-di-nusantara/>.

<sup>4</sup> Reva Nur Alfiany, "Islam dan Seni di Indonesia: Menggali Potensi Kreatif dalam Dakwah," *Santri Digital*, diakses 2 Juni 2025, <https://santridigital.id/islam-dan-seni-di-indonesia/>.  
Muallif, "Seni dan Budaya yang Bernuansa Islami," *Universitas Islam An Nur Lampung*, 26 November 2022, diakses 2 Juni 2025, <https://an-nur.ac.id/seni-dan-budaya-yang-bernuansa-islami/>.

musyawarah, gotong royong, dan sedekah.<sup>5</sup> Dalam tradisi ini, dakwah disampaikan melalui kegiatan-kegiatan adat yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, sehingga pesan-pesan Islam dapat diterima tanpa mengganggu tatanan sosial yang ada. Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi antara adat dan Islam dapat menciptakan harmoni sosial dan memperkuat identitas keislaman masyarakat.

Dakwah kontekstual berbasis budaya merupakan pendekatan yang menyesuaikan metode dan materi dakwah dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami nilai-nilai, norma, dan kebiasaan lokal dalam menyampaikan ajaran Islam.<sup>6</sup> Dengan demikian, dakwah menjadi lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat. Strategi ini juga membantu menghindari konflik budaya dan memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Efektivitas dakwah berbasis budaya terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai dan praktik budaya lokal.<sup>7</sup> Pendekatan ini memungkinkan dakwah untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang mungkin kurang terjangkau oleh metode dakwah konvensional. Selain itu, dakwah berbasis budaya juga dapat memperkuat identitas keislaman masyarakat dengan cara yang tidak menghilangkan identitas budaya mereka. Hal ini penting dalam menjaga keberlanjutan dakwah di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berubah.

## 2. Dakwah Sebagai Medium Integrasi Sosial Lintas Etnis Dan Agama

Dakwah Islam di Indonesia telah memainkan peran penting dalam membangun integrasi sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Melalui pendekatan yang inklusif dan dialogis, dakwah mampu menjembatani perbedaan etnis dan agama, menciptakan ruang untuk saling memahami dan menghormati. Sebagai contoh, di kawasan Pecinan Semarang, dakwah lintas budaya telah berhasil mengintegrasikan komunitas Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa melalui kegiatan keagamaan bersama dan dialog antarbudaya, yang memperkuat solidaritas sosial di antara mereka.<sup>8</sup>

Selain itu, dakwah yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan kedamaian telah terbukti efektif dalam meredakan ketegangan antarumat beragama. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami ajaran Islam sebagai agama yang menghargai perbedaan dan mendorong kerukunan.<sup>9</sup> Dengan demikian, dakwah menjadi sarana untuk membangun jembatan komunikasi antara berbagai kelompok masyarakat, memperkuat kohesi sosial, dan menciptakan lingkungan yang harmonis.

Lebih lanjut, dakwah yang dilakukan melalui media sosial juga memiliki potensi besar dalam memperkuat integrasi sosial. Dengan memanfaatkan platform digital, pesan-pesan dakwah dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Konten dakwah yang menekankan nilai-nilai toleransi, kasih sayang, dan perdamaian dapat membantu mengurangi prasangka dan stereotip negatif antar kelompok, serta mendorong dialog yang konstruktif di ruang publik.

## 3. Meningkatkan Penerimaan Islam Sebagai Agama Damai Dan Toleran

Dakwah yang menekankan aspek damai dan toleran dari ajaran Islam dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap Islam sebagai agama yang menghargai keberagaman. Pendekatan ini menyoroti nilai-nilai universal dalam Islam, seperti keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Dengan demikian, dakwah dapat membantu mengubah persepsi negatif tentang Islam dan mendorong pemahaman yang lebih positif di kalangan masyarakat luas.

Selain itu, dakwah yang mengedepankan moderasi beragama dapat berkontribusi pada upaya deradikalisasi dan pencegahan ekstremisme. Dengan menekankan pentingnya keseimbangan, toleransi, dan dialog, dakwah dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan damai. Pendekatan ini juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam mempromosikan moderasi beragama sebagai bagian dari strategi nasional untuk menjaga kerukunan dan stabilitas sosial.

<sup>5</sup> Ahmad Fauzi, Uwes Fatoni, dan Dede Sutisna, "Etnografi Dakwah dalam Tradisi Berkaul Adat pada Masyarakat Minangkabau," *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 9, no. 2 (2023): 151–172, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v9i2.40568>.

<sup>6</sup> Aprilia Rahmawati, *Pesan Dakwah dalam Tradisi Adat Semende di Pekon Padang Tambak Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat*, Skripsi Diploma, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023, diakses 2 Juni 2025, <https://repository.radenintan.ac.id/31378/>.

<sup>7</sup> Reva Nur Alfiany, "Islam dan Seni di Indonesia: Menggali Potensi Kreatif dalam Dakwah," *Santri Digital*, diakses 2 Juni 2025, <https://santridigital.id/islam-dan-seni-di-indonesia/>.

<sup>8</sup> Putri Citra Hati, "Integrasi Sosial Etnis Muslim Tionghoa dan Muslim Jawa: Analisis Dakwah Lintas Budaya Masyarakat Pecinan Semarang" (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/12092/>.

<sup>9</sup> Sahdin Hasibuan et al., "Menjaga Keharmonisan: Dakwah dalam Bingkai Toleransi dan Kedamaian," *Jurnal Kajian Agama Islam* 9, no. 1 (2025): 1–15, <https://rel.ojs.co.id/index.php/jkai/article/view/248>.

Salma Humaira Supratman et al., "Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Tiktok dalam Meningkatkan Nilai-nilai Keberagamaan," *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v2i1.748>.

Kamarusdiana, "Al-Qur'an dan Relasi Antar Umat Beragama; Diskursus Tentang Pendidikan Pluralisme Agama di Indonesia," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 1 (2019): 1–12, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/9811>.

Dalmeri, "Revitalisasi Nilai Toleransi Islam dalam Sejarah Penyebaran Islam di Indonesia: Studi Kasus Pendekatan Wali Songo," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2023): 1–10, <https://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/1579>.

Akhirnya, dakwah yang berbasis pada nilai-nilai lokal dan budaya setempat dapat memperkuat identitas keislaman yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam praktik dakwah, pesan-pesan Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga memperkaya khazanah dakwah Islam di Indonesia.

#### 4. Resistensi Dari Kelompok Puritan/Fundamentalis

Dakwah multikultural sering kali menghadapi resistensi dari kelompok puritan atau fundamentalis yang mengedepankan pemahaman Islam secara literal dan menolak akomodasi terhadap budaya lokal. Kelompok ini cenderung melihat praktik-praktik budaya sebagai bid'ah atau penyimpangan dari ajaran Islam yang murni. Sebagai contoh, pendekatan dakwah yang mengintegrasikan seni tradisional atau bahasa lokal sering kali ditentang karena dianggap mencampurkan agama dengan budaya yang tidak islami. Hal ini menciptakan ketegangan antara upaya dakwah yang kontekstual dengan kelompok yang menginginkan pemurnian ajaran.<sup>10</sup>

Resistensi ini diperkuat oleh narasi transnasional yang dibawa oleh kelompok-kelompok Islam konservatif yang memiliki jaringan global. Mereka menyebarkan ideologi yang menolak pluralisme dan menekankan homogenitas dalam praktik keagamaan. Akibatnya, dakwah yang mencoba merangkul keberagaman budaya lokal sering kali mengalami delegitimasi dan bahkan penolakan keras dari kelompok-kelompok ini. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam mengembangkan dakwah yang inklusif di tengah masyarakat multikultural.<sup>11</sup>

#### 5. Dilema Antara Adaptasi Budaya Dan Kemurnian Syariat

Dakwah multikultural menghadapi dilema antara adaptasi terhadap budaya lokal dan menjaga kemurnian syariat Islam. Di satu sisi, adaptasi budaya diperlukan agar dakwah dapat diterima oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Namun, di sisi lain, terlalu banyak kompromi terhadap budaya lokal dapat menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya sinkretisme yang mengaburkan ajaran Islam yang murni. Dilema ini menuntut dai untuk memiliki kemampuan dalam menyeimbangkan antara akomodasi budaya dan menjaga integritas ajaran Islam.<sup>12</sup>

Beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang moderat dan kontekstual dapat menjadi solusi atas dilema ini. Dengan memahami nilai-nilai budaya lokal dan menyelaraskannya dengan prinsip-prinsip Islam, dakwah dapat disampaikan secara efektif tanpa mengorbankan kemurnian syariat. Pendekatan ini juga dapat memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik antarbudaya yang dapat merusak harmoni masyarakat.

#### 6. Strategi Menghadapi Tantangan Dakwah Multikultural

Untuk menghadapi tantangan dakwah multikultural, diperlukan strategi yang holistik dan adaptif. Pertama, peningkatan kapasitas dai dalam memahami konteks sosial budaya masyarakat menjadi kunci utama. Pelatihan dan pendidikan yang menekankan pada pemahaman lintas budaya serta kemampuan komunikasi yang efektif dapat membantu dai dalam menyampaikan pesan dakwah yang relevan dan diterima oleh masyarakat.<sup>13</sup>

Kedua, kolaborasi antara lembaga dakwah dengan tokoh-tokoh budaya lokal dapat memperkuat legitimasi dakwah multikultural. Melalui kerja sama ini, dakwah dapat disampaikan dengan cara yang menghormati nilai-nilai budaya lokal tanpa mengorbankan ajaran Islam. Selain itu, penggunaan media sosial dan teknologi informasi juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan dakwah yang moderat dan inklusif kepada khalayak yang lebih luas.

#### 7. Dakwah Lokal Sebagai Bentuk Resistensi Kultural

Globalisasi budaya membawa tantangan signifikan terhadap keberlanjutan nilai-nilai lokal dan identitas keagamaan. Dakwah lokal muncul sebagai bentuk resistensi kultural yang menekankan pentingnya mempertahankan kearifan lokal dalam penyebaran ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran agama, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya lokal yang terancam oleh homogenisasi global. Sebagai contoh, penggunaan bahasa daerah, seni tradisional, dan adat istiadat dalam dakwah membantu menjaga keberagaman budaya sekaligus menyampaikan pesan keagamaan yang relevan bagi masyarakat setempat.

Digitalisasi dakwah berbasis kearifan lokal menjadi strategi efektif dalam menghadapi arus globalisasi.<sup>14</sup> Dengan memanfaatkan teknologi digital, pesan-pesan dakwah yang mengandung nilai-nilai lokal dapat disebarkan secara luas, menjangkau generasi muda yang akrab dengan media digital. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga memastikan bahwa dakwah tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah telah mengadopsi pendekatan dakwah kultural sebagai respons terhadap globalisasi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, Muhammadiyah berupaya menyampaikan pesan

<sup>10</sup> Sumanto Al Qurtuby, *Agama dan Kepercayaan Nusantara* (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019), 5–7.

<sup>11</sup> Abdul Halim, "Islam, Lokalitas, dan Kebhinekaan: Menimbang Ulang Relasi Islam dan Budaya Lokal di Indonesia," dalam *Islam Lokalitas dan Kebhinekaan*, ed. Abdul Halim (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2020), 15–17.

<sup>12</sup> Khomsahrial Romli, "Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Islam dan Budaya Lokal," *Jurnal Al-Bayan* 21, no. 30 (2019): 45–47.

<sup>13</sup> Moch. Muwaffiqillah, "Strategi Dakwah Multikultural dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 2 (2021): 89–91.

<sup>14</sup> Nirwan Wahyudi AR, Nurhidayat M. Said, dan Haidir Fitra Siagian, "Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal," *AL-MUTSLA* 5, no. 2 (2023): 1–15, <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.637>.

keagamaan yang <sup>15</sup>kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan identitas budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi.

#### 8. Membentuk Identitas Keislaman Khas Nusantara

Dakwah lokal tidak hanya berfungsi sebagai resistensi terhadap globalisasi budaya, tetapi juga sebagai upaya membentuk identitas keislaman khas Nusantara. Identitas ini ditandai oleh integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, menciptakan bentuk keislaman yang moderat, inklusif, dan toleran. Pendekatan ini memungkinkan Islam untuk berkembang secara damai di tengah masyarakat yang multikultural, seperti yang ditunjukkan oleh peran ulama Nusantara dalam menyebarkan Islam melalui seni dan budaya lokal. <sup>16</sup>

Konsep Islam Nusantara menekankan pentingnya mempertahankan budaya lokal dalam praktik keagamaan. Dengan mengedepankan nilai-nilai seperti tawasuth (moderat), rahmah (kasih sayang), dan <sup>17</sup>inklusivitas, Islam Nusantara menawarkan model keislaman yang relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga mendukung harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas keislaman khas Nusantara. Nilai-nilai Pancasila yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti keadilan sosial dan kemanusiaan, memperkuat sinergi antara identitas nasional dan keagamaan. Dengan demikian, dakwah lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan Islam dapat memperkuat identitas keislaman yang khas dan kontekstual di Indonesia. <sup>18</sup>

### KESIMPULAN

dakwah Nusantara yang mengintegrasikan kearifan lokal dan prinsip multikulturalisme merupakan strategi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi budaya sekaligus memperkuat identitas keislaman yang inklusif dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan Islam hadir secara damai di tengah masyarakat majemuk tanpa menanggalkan nilai-nilai universal syariat. Dengan memanfaatkan bahasa daerah, seni tradisional, dan adat istiadat lokal, dakwah menjadi lebih komunikatif, akomodatif, dan relevan dengan realitas sosial masyarakat. Selain memperkuat kohesi sosial lintas etnis dan agama, dakwah berbasis kultural juga menjadi bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya global yang berpotensi mengikis identitas lokal. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai lokal dalam praktik dakwah bukan hanya kebutuhan strategi dakwah kontemporer, tetapi juga merupakan wujud penghormatan terhadap pluralitas budaya yang menjadi ciri khas Indonesia sebagai bangsa multikultural.

Berdasarkan temuan dan analisis dalam kajian ini, direkomendasikan agar para dai, institusi pendidikan keagamaan, serta lembaga dakwah menjadikan kearifan lokal dan prinsip multikulturalisme sebagai fondasi utama dalam strategi dakwah kontemporer. Upaya revitalisasi nilai-nilai lokal tidak hanya perlu dilestarikan, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan isu-isu global seperti pluralisme, perdamaian, dan keadilan sosial. Pemerintah dan organisasi masyarakat sipil juga perlu mendorong sinergi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang universal melalui kurikulum, media dakwah, dan ruang publik. Dengan pendekatan tersebut, dakwah tidak hanya menjadi sarana transformasi spiritual, tetapi juga penguat identitas kebangsaan dan agen harmoni sosial dalam menghadapi dinamika globalisasi.

### REKOMENDASI

Berdasarkan temuan dan analisis dalam penelitian ini, direkomendasikan beberapa langkah strategis untuk memperkuat dakwah Islam berbasis kearifan lokal dalam konteks masyarakat multikultural. Pertama, penting bagi lembaga pendidikan Islam dan institusi dakwah untuk mengintegrasikan pendekatan budaya lokal dalam kurikulum dan pelatihan dai agar memiliki sensitivitas sosial-budaya yang tinggi. Kedua, pemerintah dan organisasi keagamaan perlu mendorong kebijakan dakwah yang mendukung pluralisme dan keberagaman budaya, termasuk melalui dukungan terhadap kegiatan seni-budaya bernuansa keislaman. Ketiga, perlu dilakukan penguatan kapasitas komunitas lokal melalui pelibatan aktif dalam proses dakwah berbasis budaya agar tercipta rasa kepemilikan bersama terhadap nilai-nilai keislaman yang inklusif dan kontekstual. Keempat, digitalisasi dakwah yang memuat konten lokal perlu dikembangkan secara masif untuk menjangkau generasi muda dalam platform yang mereka gunakan. Terakhir, penelitian lanjutan mengenai model-model dakwah lintas budaya di berbagai daerah perlu terus dilakukan guna memperkaya khazanah keilmuan dan menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dakwah nasional yang adaptif terhadap dinamika globalisasi dan perubahan sosial.

<sup>15</sup> "Dakwah Kultural: Rekonstruksi Gerakan Dakwah Muhammadiyah," *Suara Muhammadiyah*, diakses 26 Mei 2025, <https://www.suaramuhammadiyah.id/read/dakwah-kultural-rekonstruksi-gerakan-dakwah-muhammadiyah>.

<sup>16</sup> Nifiiraaa16, "Peran Ulama Nusantara dalam Membentuk Identitas Keislaman Indonesia," *Kompasiana*, 26 April 2024, <https://www.kompasiana.com/nifiiraaa16/670de242ed641562633147b2/peran-ulama-nusantara-dalam-membentuk-identitas-keislaman-indonesia>.

<sup>17</sup> "Islam Nusantara," *Wikipedia*, diakses 26 Mei 2025, [https://en.wikipedia.org/wiki/Islam\\_Nusantara](https://en.wikipedia.org/wiki/Islam_Nusantara).

<sup>18</sup> Muhammad Diaz Supandi, Muhammad Dhiyaulkasyfi Sulaksana, dan Gigih Bakti Saputro, "Pancasila dan Islam: Membangun Identitas Nasional di Era Globalisasi," *Jurnal Wawasan Nusantara* 1, no. 1 (2024): 1–15, <https://jwn.staiku.ac.id/index.php/sk/article/view/1>.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Terutama kepada dosen pembimbing, rekan-rekan penulis, serta institusi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menyediakan fasilitas dan sumber daya yang sangat bermanfaat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada narasumber, responden, dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas kontribusinya dalam penelitian ini. Penghargaan khusus diberikan kepada informan lapangan di wilayah Bali dan Lombok yang telah bersedia berbagi pengalaman dan wawasan, serta kepada para tokoh agama, budayawan, dan komunitas lokal yang turut membantu dalam proses pengumpulan data. Dukungan moril dan intelektual dari berbagai pihak telah memungkinkan penelitian ini terselesaikan dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurtuby, Sumanto. *Agama dan Kepercayaan Nusantara*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019.
- Diaz Supandi, Muhammad, Muhammad Dhiyaulkasyfi Sulaksana, dan Gigih Bektu Saputro. "Pancasila dan Islam: Membangun Identitas Nasional di Era Globalisasi." *Jurnal Wawasan Nusantara* 1, no. 1 (2024): 1–15.  
<https://jwn.staiku.ac.id/index.php/sk/article/view/1>.
- Halim, Abdul. "Islam, Lokalitas, dan Kebhinekaan: Menimbang Ulang Relasi Islam dan Budaya Lokal di Indonesia." Dalam *Islam Lokalitas dan Kebhinekaan*, diedit oleh Abdul Halim, 15–17. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2020.
- "Islam dan Seni di Indonesia." *Santri Digital*, 29 Mei 2025. <https://santridigital.id/islam-dan-seni-di-indonesia/>.
- "Itu Wayang, Seni dan Budaya Bernuansa Islami." *Universitas Islam An Nur Lampung*, 30 Mei 2025.  
<https://an-nur.ac.id/seni-dan-budaya-yang-bernuansa-islami/>.
- "Nusantara Cultural Da'wah: Rekonstruksi Gerakan Dakwah Muhammadiyah." *Suara Muhammadiyah*, diakses 26 Mei 2025.  
<https://www.suaramuhammadiyah.id/read/dakwah-kultural-rekonstruksi-gerakan-dakwah-muhammadiyah>.
- Nifiiraaa16. "Peran Ulama Nusantara dalam Membentuk Identitas Keislaman Indonesia." *Kompasiana*, 26 April 2024.  
<https://www.kompasiana.com/nifiiraaa16/670de242ed641562633147b2/peran-ulama-nusantara-dalam-membentuk-identitas-keislaman-indonesia>.
- Puspitasari, Isma, dan Alfri Ultriasratri. "Integration of Da'wah and Local Culture: An Analysis of the Ritual of Wiwit Mbako in Temanggung." *Jurnal Dakwah* 24, no. 2 (2023): 120–132. <https://doi.org/10.14421/jd.2023.24202>.<sup>2</sup>
- Romli, Khomsahrial. "Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Islam dan Budaya Lokal." *Jurnal Al-Bayan* 21, no. 30 (2019): 45–47.
- Suparta, Adang, dan Nur Hidayat. "Penguatan Dakwah Multikultural dalam Masyarakat Plural: Studi pada Lembaga Dakwah Kampus." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 13, no. 1 (2021): 51–68.  
<https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.4743>.
- Wahyudi AR, Nirwan, Nurhidayat M. Said, dan Haidir Fitra Siagian. "Digitalisasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal." *AL-MUTSLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 2 (2023): 1–15. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.637>.
- "Blangikhan, Tradisi Masyarakat Lampung Sambut Bulan Suci Ramadan." *NU Online*, 1 Maret 2025.  
<https://nu.or.id/daerah/blangikhan-tradisi-masyarakat-lampung-sambut-bulan-suci-ramadan-jHaMX>.
- Wikipedia contributors. "Islam Nusantara." *Wikipedia: The Free Encyclopedia*. Versi terakhir 26 Mei 2025.  
[https://en.wikipedia.org/wiki/Islam\\_Nusantara](https://en.wikipedia.org/wiki/Islam_Nusantara).